

PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA DALAM NOVEL

LORONG MIDAQ KARYA

NAGUIB MAHFOUZ

(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	29-7-1998
Asal dari	FAK. SAstra
Jumlahnya	2LDUN/ERC.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	99020950
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

pada fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

Oleh

Sukri Beddu

Nomor Pokok : 92 07 325

UJUNG PANDANG
1998

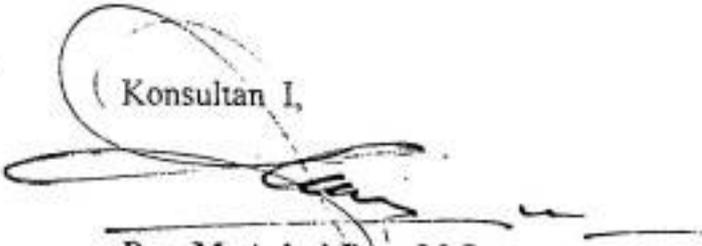
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 891/J04.10.1/PP.27/1997 tanggal 27 Maret 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 28 Februari 1997

Konsultan I,


Drs. M. As'ad Bua, M.S.

Konsultan II,


Drs. H. Nur Latif

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi,


Drs. M. As'ad Bua, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Jum'at tanggal 13 Maret, 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : Perubahan Sosial-Budaya dalam Novel Lorong Midaq Karya Naguib Mahfouz (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra) yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 Maret 1998

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|--------------------------------|--------------|
| 1. Drs. M. As'ad Bua, M.S. | Ketua |
| 2. Drs. H. M. Nur Latif | Sekretaris |
| 3. Drs. M. Asaf Najuddan, M.A. | Penguji I |
| 4. Dra. Wahida Masnani | Penguji II |
| 5. Drs. M. As'ad Bua, M.S | Konsultan I |
| 6. Drs H. M. Nur Latif | Konsultan II |

The image shows six handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the list of committee members on the left. The signatures are written in black ink and vary in style, with some being more cursive and others more blocky.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam terkirim kepada Nabi Mulia Muhammad SAW dan keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan sastra Arab pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis temui, tetapi melalui tekad, ketekunan, kerja keras dan doa kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga diselesaikan.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, Penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Drs. Mustafa Makka, M.S. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Drs. M. As'ad Bua M.S. dan Drs. H. Nur Latif sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan sekaligus selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir study, khususnya dosen Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
- 6) Rekan-rekan mahasiswa sastra Arab terkhusus kepada Anti, Ufik, Ali, Nilda, Mimin, Kaharuddin, Tajuddin, Lili dan rekan mahasiswa lainnya serta pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan bantuan yang tulus selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga pula karya ini dapat pula diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang kecil nilainya.

Ujung Pandang, Februari 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pendekatan Sosiologi dalam Karya Sastra	8
2.2 Pengertian Sosiologi	14
2.3 Perubahan Sosial-Budaya	15
2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial	16
2.3.2 Modernisasi	23

2.3.3	Hubungan antara Perubahan Sosial dan Budaya	24
2.4	Kerangka Pemikiran	27
BAB	III METODE PENELITIAN	30
3.1	Desain Penelitian	30
3.2	Instrumen Penelitian	31
3.3	Metode Pengumpulan Data	31
3.3.1	Data Primer	31
3.3.2	Data Sekunder	32
3.4	Populasi dan Sampel	32
3.5	Teknik dan Analisis Data	33
3.6	Prosedur Penelitian	33
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1	Naguib Mahfouz dan Karya-Karyanya	35
4.1.1	Riwayat Hidup Naguib Mahfouz	35
4.1.2	Karya-karya Naguib Mahfouz	37
4.2	Perubahan Sosial-Budaya	41
4.2.1	Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial-Budaya	43
4.2.2	Perubahan Sosial	46
4.2.3	Perubahan Budaya	62

BAB	V PENUTUP	66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		72

ABSTRAK

Karya sastra adalah salah satu hasil dari kebudayaan manusia. Sebagai karya yang bersifat imajiner, ia menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sebab ia lahir dari adanya minat pengarang yang mendalam terhadap persoalan manusia yang ada di lingkungan hidupnya. Oleh karena itu karya sastra sering disebut "cermin" suatu masyarakat.

Lorong Midaq—nama sebuah lorong di kawasan kota Kairo Lama, Mesir—merupakan salah satu novel karya Naguib Mahfouz. Novel ini menceritakan kejadian pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia II. Meski lorong itu digambarkan sebagai dunia yang hampir-hampir terpencil, namun angin perubahan dari luar sampai juga ke lorong tersebut. Terjadi perubahan kehidupan sosial-budaya, yang merupakan akibat dari modernisasi yang berlangsung di Mesir pada saat itu. Namun bagi Mahfouz, perubahan itu selalu mengarah kepada yang lebih buruk. Peradapan modern ternyata telah tergelincir ke dunia kebendaan dan hawa nafsu; sehingga manusia masuk ke jurang malapetaka.

Penulisan skripsi ini bertolak dari pendekatan sosiologi sastra, khususnya berdasar pada teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori ini melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang koheren dan terpadu, dan kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosiobudaya melalui mediasi pandangan dunia. Selanjutnya setelah mengetahui pandangan dunia penulis, novel ini kemudian dianalisis untuk menggambarkan perubahan sosial-budaya dengan variabel teori sosiologi.

B A B I

P E N D A H U L U A N



1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup di dunia memiliki banyak kebutuhan. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut manusia menciptakan kebudayaan. Dan salah satu hasil kebudayaan manusia adalah karya sastra.

Karya sastra menurut Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1952:2) "Merupakan karya yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia." Sebagai sebuah karya imajiner, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sebab lahirnya karya sastra adalah hasil dari adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada di dalam lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan mereka di dalam lingkungannya, keadaan dan watak masyarakat tempat hidupnya (Hardjana, 1994:72). Itulah sebabnya karya sastra sering disebut "cermin" suatu masyarakat.

Sastra sebagai pencerminan kehidupan masyarakat, menurut Sumardjono adalah sesuatu yang wajar jika pengarang mengungkapkan hal itu dalam novelnya: karena mereka adalah bagian masyarakat bangsanya dan turut hidup berdenyut di dalamnya

(1982:118). Sastrawan dengan sendirinya memberikan suara masyarakat lewat keterampilan yang dimilikinya, yakni "sastra". Selanjutnya ditegaskan pula oleh Hardjana (1994:71) bahwa sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial '*social vacuum*'. Secara langsung atau tidak, daya khayal pengarang dipengaruhi oleh pengalaman manusia dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian karya sastra yang dihasilkannya mengandung informasi tentang masyarakat tersebut.

Pandangan kedua kritikus di atas memberikan kejelasan adanya korelasi antara sastra sebagai ciptaan manusia, sarana ekspresi manusia dan masyarakat sebagai pendukungnya.

Novel adalah salah satu karya sastra yang termasuk jenis fiksi. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menggambarkan sebuah dunia; dunia imajiner yang berisi model kehidupan, yang dibentuk melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995:23). Melalui sebuah novel, pengarang mendramatisasikan permasalahan kehidupan manusia yang serba kompleks.

Novel Lorong Midaq (*Zuqaq Al-Midaq*) adalah salah satu karya novelis terkenal Mesir, Naquib Mahfouz. Novel ini menceritakan kejadian pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia II. Lorong Midaq (selanjutnya disingkat dengan LM) adalah nama sebuah lorong di kawasan kota Kairo Lama, Mesir. Meskipun lorong itu digambarkan sebagai dunia yang hampir-hampir terpencil, namun angin perubahan dari luar juga sampai ke lorong tersebut. Terjadinya perubahan kehidupan sosial-budaya di lorong itu merupakan akibat dari proses modernisasi yang sedang berlangsung di Mesir pada saat itu. Namun,

bagi Mahfouz, perubahan itu selalu mengarah pada yang lebih buruk. Sebab menurut pandangannya, peradaban modern telah tergelincir ke dalam dunia kebendaan (sikap materialisme) dan kepuasan hawa nafsu. Sehingga membawa manusia masuk ke jurang malapetaka.

Tokoh utama novel ini adalah Hamida dan As-Sayyid Ridwan Al-Husaini. Hamida mewakili tokoh-tokoh yang berpandangan bahwa nilai utama kehidupan ada pada kegelimangan harta benda dan tercapainya kepuasan hawa nafsu. Ia adalah tokoh yang penuh gairah, pelacur alami yang hanya mencari kepuasan diri dalam gemilang kenikmatan jasmani dan duniawi. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Inilah kekayaan dan kedudukan yang selama ini diimpi-impikan. Orang yang sudah gila kedudukan itu sudah mengidap suatu penyakit. Gila kekuasaan itu merupakan naluri yang tak puasny dalam hati Hamida. Adakah sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit dan kehausan itu selain kekayaan? Untuk memuaskan keinginan yang bergejolak dalam hatinya itu ia tidak melihat ada obat lain selain daripada kekayaan-kekayaan yang melimpah. Kedudukan yang tinggi, kekuasaan yang melimpah, itulah segalanya, setidak-tidaknya itulah kebahagiaan yang sempurna. (LM: 202)

Sedang As-Sayyid Ridwan Al-Husaini mewakili mereka yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama sehingga mereka mampu mengendalikan diri dan menemukan keselamatan. Al-Husaini merupakan tokoh yang bertolak belakang dengan Hamida. Kalau harta, anak dan wanita merupakan hiasan dan gemerlap dunia, maka ia mampu mengatasi semua itu. Bahkan dengan hartanya yang sedikit ia masih membuka diri untuk fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dan dengan

penuh ketabahan dan kesabaran ia sanggup bertahan atas segala cobaan hidup yang dideritanya.

"Sebagai dermawan yang banyak jasanya, ia suka berbuat kebaikan, dan dengan demikian ia merasa lebih senang, merasa indah sekali. Yang selalu menjadi perhatiannya, jangan sampai terlewat satu hari pun tanpa melakukan perbuatan baik. Kalau tidak ia akan menyesal sekali. Karena kesukaannya berbuat baik dan kemurahan hatinya, kelihatannya ia seperti orang kaya., banyak harta, sekalipun sebenarnya ia tidak memiliki apa-apa selain sebuah rumah di sebelah kanan jalan dan beberapa ribu meter tanah di Marj.... Dalam perjalanan hidupnya, terutama pada tahap-tahap awal, selalu ia dirundung kegagalan dan penderitaan. Begitu banyak ia mengalami penderitaan sehingga yang selalu membayangi mata hatinya, hanyalah kesedihan semata. Begitu lama ia terkungkung dengan dirinya dalam kegelapan, dan ia tertolong dari segala kesedihan itu karena imannya, yang kemudian membawanya kepada cahaya cinta. Hatinya tidak lagi didera oleh penderitaan dan kesedihan. Segalanya berubah menjadi cinta semata, kebaikan semata, yang dihadapinya dengan penuh kesabaran." (LM:11)

Nasib tokoh-tokoh lainnya (tokoh tambahan), seperti Abbas Hilu, Pak Kirsya, Ny. Saniya Afifi, Tuan Salim Ulwan dan tokoh lainnya; tergantung seberapa jauh dan dekatnya mereka dengan watak yang dimiliki oleh Hamida dan Al-Husaini. Dan bagi Mahfouz, jalan yang ditempuh Al-Husaini merupakan satu-satunya jalan pembebasan dan keselamatan dari pengaruh buruk kehidupan modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Lorong Midaq merupakan nama sebuah lorong dikawasan kota lama Kairo, Mesir. Meskipun lorong itu digambarkan sebagai suatu dunia yang hampir-hampir

terpencil, namun pengaruh perubahan kehidupan sosial-budaya juga sampai kekelompok itu.

- 2) Perubahan sosial-budaya sebagai akibat modernisasi terjadi karena pengaruh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adanya inovasi dan pengaruh kebudayaan lain.
- 3) Perubahan sosial-budaya ternyata dapat menimbulkan beberapa akibat serta berdampak positif dan negatif.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berorientasi pada ruang lingkup sosiologi sastra. Persoalan pokok yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah mengenai perubahan sosial-budaya di Mesir, khususnya yang tergambar dalam novel *Lorong Midaq*, karya Mahfouz. Adapun ruang lingkup batasan masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah :

- 1) Berkaitan dengan perubahan sosial-budaya di Mesir, khususnya yang tergambar dalam novel *Lorong Midaq*.
- 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial-budaya.
- 3) Implikasi timbulnya perubahan sosial budaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, berikut ini dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti :

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya di Mesir, khususnya penggambaran Mahfouz dalam novel Lorong Midaq?
- 2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya?
- 3) Bagaimanakah akibat yang ditimbulkan dari munculnya perubahan sosial-budaya?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis adalah :

- 1) Mengetahui bentuk perubahan sosial-budaya di Mesir, khususnya yang tergambar dalam novel Lorong Midaq.
- 2) Memperoleh gambaran tentang faktor penyebab terjadinya perubahan sosial-budaya.
- 3) Mendapatkan gambaran tentang akibat yang ditimbulkan terjadinya perubahan sosial-budaya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra. Penelitian ini juga dapat membantu pembaca dalam proses pemahaman sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan penerapannya terhadap karya sastra khususnya novel. Disamping itu, dengan adanya

penelitian ini, penulis dapat memahami bentuk perubahan sosial-budaya yang tercermin dalam novel Lorong Midaq, proses terjadinya perubahan sosial-budaya dan akibat yang ditimbulkan perubahan sosial-budaya.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Sosiologi dalam Karya Sastra

Sastra sejak awal perkembangannya tak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Sebab hal tersebut dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat menerima pengaruh dari masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Pernyataan ini telah diketengahkan orang sejak awal. Oleh Plato, sebagai seorang filsuf Yunani yang hidup di abad kelima dan keempat SM. Plato telah menyinggung adanya hubungan antara sastra dan masyarakat (Damono, 1978:14). Menurut Plato : "Segala yang ada di dunia sebenarnya hanya merupakan tiruan dan khayalan yang tertinggi yang berada di dunia gagasan". Dalam teori Plato tentang peniruan ini, sebenarnya tersimpul suatu pengertian tentang karya sastra sebagai cermin suatu masyarakat. Pengertian ini mulai dikembangkan di Eropa pada abad XVII dan XVIII. Pada waktu itu, para penulis memperbincangkan pengaruh lingkungan terhadap sastra. Di sinilah langkah awal perlunya pengkajian karya sastra yang bertema sosial.

Asumsi dasar pendekatan sosiologis terhadap sebuah karya sastra tentang keberadaannya bahwa : karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial '*sosial vacuum*' (Hardjana, 1994:72). Karya sastra sebagai hasil imajinasi seorang pengarang,

maka secara langsung atau tidak langsung; daya imajinasinya dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Sehingga karya sastra yang dilahirkannya merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya, dan kehidupan itu sendiri hakekatnya adalah suatu kenyataan sosial. Pendapat yang senada dengan asumsi di atas juga diungkapkan oleh Grebstein (Dalam Damono, 1978:4). Dikatakannya bahwa karya sastra tidaklah dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Oleh sebab itu karya sastra bukanlah gejala yang berdiri sendiri.

Pandangan di atas mendapat serangan dari para kritikus sastra lainnya. Diantaranya dari Wellek dan Warren (1996:109-110). Dikatakan bahwa masalah seputar "sastra dan masyarakat" biasanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan di luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi dan sosial tertentu. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai oleh kritikus sastra yang meyakini filsafat sosial tertentu. Kritikus aliran Marxisme misalnya, melakukan kritik yang memberikan penilaian dan menghakimi, didasarkan pada kriteria politik dan etika yang nonsastra. Mereka tidak hanya menunjukkan apa kaitan dan dampak sebuah karya terhadap masyarakat, tetapi bahkan telah memiliki pandangan yang jelas tentang bagaimana seharusnya hubungan itu. Mereka adalah kritikus yang merangkap menjadi propaganda.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan adanya pertentangan di antara para kritikus tentang kaitan antara sosiologi dan sastra. Seorang kritikus lainnya, yaitu Swingewood seakan-akan menetralsir pertentangan pendapat tersebut (dalam Damono, 1978:12). Ia menyetengahkan pandangan yang lebih positif tentang hubungan antara sosiologi dan sastra. Dan ia tidak berpihak pada pandangan bahwa sastra sebagai sekedar sampingan saja. Dikatakan bahwa dalam melakukan analisis sosiologis terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati terhadap slogan "sastra adalah cermin masyarakat". Karena slogan tersebut melupakan pengarang, kesadaran dan tujuannya. Pengarang besar tentu tidak saja sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan. Oleh karena itu aspek pengarang merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial.

Telaah sosiologis terhadap sastra telah banyak dilakukan oleh para kritikus sastra. Damono kemudian menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra (1978:2). Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin proses sosia-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar untuk membicarakan sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini teks-teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk kemudian memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.



Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dalam arti yang kedua. Dan penulis cenderung memakai peralatan teoritis yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann sebagai pendekatan sosiologi sastra, yang mana dalam teorinya mengutamakan karya sastra sebagai bahan penelaahan.

Goldmann menyebut teorinya sebagai *strukturalisme genetik*. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (dalam Faruk, 1994:12). Goldmann melihat karya sastra sebagai suatu totalitas, suatu kesatuan yang hidup, yang dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jamannya. Dengan demikian, kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu.

Dalam mengembangkan teorinya, Goldmann juga menggunakan suatu konsep yang disebut "pandangan dunia" (*world vision*). Pandangan dunia diartikan sebagai struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial dihadapan suatu kelompok yang lain. Pandangan dunia adalah suatu abstraksi; ia mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah "fakta", ia tidak memiliki eksistensi obyektif; ia hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan yang nyata dari suatu strata sosial tertentu. Goldmann

menyebut pandangan dunia sebagai suatu bentuk kesadaran kolektif (*trans-individual subject*) yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kelompok. Jadi, pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari kelompok sosial pada saat-saat tertentu dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (dalam Damono, 1978:42).

Selain itu, Goldmann juga berpendapat bahwa kepaduan internal suatu karya sastra besar sama sekali tergantung pada pandangan dunia yang dimiliki si pengarang. Dan pandangan dunia menentukan struktur suatu karya sastra. Apa yang disebut Goldmann sebagai karya sastra yang besar atau sah adalah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan yang internal yang menyebabkan mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan dasar.

Dalam prakteknya, metode kerja Goldmann (dalam Yunus, 1986:26) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan terhadap suatu novel yang dilihat sebagai suatu kesatuan.
- 2) Novel yang dianalisis hanya novel yang mempunyai nilai sastra, yang biasanya mengandung ketegangan antara keragaman dan kesatuan yang menjalin keragaman ini kedalam suatu keseluruhan yang padat.
- 3) Dalam melakukan analisis, seorang kritikus mesti memulai dengan hipotesis yang menyeluruh tentang hubungan antara unsur-unsur dan keseluruhan sebuah novel. Kemudian hipotesis itu diperiksa berdasarkan keadaan dalam novel yang diselidiki, sehingga dapat ditemui suatu model, yang mungkin berbeda dari hipotesis awal.

- 4) Sesudah mendapatkan kesatuan (*unity*) dari keragaman sebuah novel, baru dapat dibuat hubungan dengan latar belakang sosialnya, yaitu pandangan dunia satu kelompok sosial yang dilahirkan oleh seorang penulis, sehingga ia dapat dikonkritkan.

Dari uraian di atas, Yunus berkesimpulan bahwa hakekat struktural pada pendekatan Goldmann ini terletak pada dua hal. Pertama, cara penelitian itu sendiri, kedua, penghubungannya dengan sosial budaya. Hal itu bersesuaian dengan konsep 'hubungan' (*relationship*) yang begitu penting pada pendekatan struktural.

Pendekatan strukturalisme genetik ini tidak pula lepas dari beberapa kelemahan. Swingewood (dalam Yunus, 1986:27) menunjukkan kelemahannya ketika Goldmann mengaplikasikannya kepada karya *nouveau roman*. Menurutnya, Goldmann tidak lagi menggunakan metode dialektik dan struktural, tetapi kembali kepada positivistik; karena dia melihat karya itu sebagai refleksi dari proses reifikasi masyarakat kapitalis. Hal itu lalu membuat orang meragukan pernyataan Goldmann mengenai novel-novel Robbe-Gillet. Goldman tidak lagi berbicara tentang pandangan dunia, tetapi fenomena sosiobudaya masyarakat kapitalis yang sedang memburuk.

Disamping itu, Yunus (1986:29) juga mengemukakan kritik terhadap pendekatan ini. Dikatakannya, bahwa Goldmann dapat dikritik karena hanya berbicara tentang suatu novel, sehingga ia tidak mungkin menggambarkan gerak kesusastraan secara keseluruhan. Pada sisi lain, penelitian tidak perlu dibatasi pada karya

yang kuat, tetapi juga mungkin pada novel yang lemah. Namun Yunus menegaskan (1986:30) bahwa bagaimanapun juga, pendekatan struktural genetik merupakan pendekatan yang paling kuat. Ia didasari oleh suatu teori dan itu tidak pada pendekatan lain.

2.2 Pengertian Sosiologi

Menurut asal katanya sosiologi berasal dari kata latin '*socius*' yang berarti kawan dan dari kata '*logos*' yang berarti kata atau berbicara. Jadi secara etimologi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Dan Soekanto (1989:20) kemudian menyimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat.

Masyarakat sebagai obyek sosiologi mencakup berbagai faktor, sehingga agak menyulitkan para ahli untuk memberikan defenisi yang jelas tentang pengertian sosiologi. Namun demikian, banyak ahli sosiologi telah mencoba memberikan batasan, hakikat dan pengertian sosiologi tersebut. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok sosial; sedang ogburn dan Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial (dalam Soekanto, 1989:16).

Soemardjan dan Soemardi (1964:14) menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk

perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya dijelaskannya bahwa struktur sosial adalah jalinan antar unsur-unsur sosial yang pokok. Yaitu norma-norma sosial (kaidah-kaidah sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, seperti pengaruh timbal-balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Dan salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Dari beberapa defenisi di atas, penulis memilih defenisi sosiologi yang diungkapkan oleh Soemardjan dan Soemardi sebagai rujukan dalam penulisan ini. Sebab memiliki keterkaitan yang jelas dengan pokok permasalahan. Di mana mereka menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial; sedang perubahan sosial yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah masalah perubahan struktur sosial dan proses sosial dalam novel Lorong Midaq.

2.3 Perubahan Sosial-Budaya

Perubahan sosial-budaya merupakan salah satu aspek yang dipelajari dalam sosiologi dan banyak sarjana sosiologi moderen yang mencurahkan perhatiannya pada masalah tersebut. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak pernah statis, tetapi memiliki dinamika sehingga terus mengalami perubahan.

Untuk dapat memahami obyek permasalahan dalam penelitian ini, yakni perubahan sosial-budaya yang tercermin dalam novel *Lorong Midaq*; berikut ini diuraikan konsep-konsep yang berkaitan erat dengan obyek permasalahan. Konsep-konsep tersebut adalah pertama, pengertian perubahan sosial; kedua, modernisasi; dan ketiga, hubungan antara perubahan sosial dan budaya.

2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial

Para sarjana sosiologi maupun antropologi telah banyak mempersoalkan tentang pembatasan pengertian perubahan sosial-budaya. Agar tidak timbul kekaburan, pembahasan akan dibatasi lebih dahulu pada pengertian perubahan sosial.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1989:285) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah salah satu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Sedang Soemardjan (1978:3) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Defenisi yang senada dengan Soemardjan juga diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1992:208); di mana mereka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial.

Apabila disimpulkan dari pendapat Soemardjan, Horton dan Hunt di atas, maka inti perubahan sosial adalah perubahan pada struktur sosial masyarakat. Dan sebagaimana diungkapkan oleh Soemardjan dan Soemardi pada uraian sebelumnya, bahwa struktur sosial adalah aspek yang menjadi telaah dalam ilmu sosiologi. Selanjutnya, Taneko (1993:47) menyatakan bahwa ada empat unsur-unsur pokok dari struktur sosial masyarakat yaitu :

- 1) Norma-norma sosial atau kaidah-kaidah sosial
- 2) Lembaga-lembaga sosial atau institusi sosial
- 3) Kelompok-kelompok sosial
- 4) Lapisan-lapisan sosial

Dalam penelitian ini, dengan pengecualian pada unsur lembaga-lembaga sosial; ketiga unsur pokok lainnya menjadi titik fokus pembahasan perubahan sosial sebagaimana yang tercermin dalam novel Lorong Midaq. Berikut ini akan diuraikan ketiga unsur pokok tersebut.

- 1) Norma-norma sosial

Nampaknya bila ingin menjelaskan tentang norma-norma sosial para sosiolog menggunakan konsep kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan merupakan konsep yang penting dalam struktur sosial.

Kebudayaan pada dasarnya bukanlah merupakan perilaku konkrit, tetapi didalam kebudayaan mengandung standar normatif untuk berperilaku. Secara khusus kebudayaan

dapat dipandang sebagai semua cara hidup (way of live) yang harus dipelajari, diharapkan dan yang samam-sama harus diikuti oleh para warga masyarakat tertentu atau para anggota dari kelompok tertentu (Taneko, 1993:61)

Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil dari budaya masyarakat, yaitu karsa, cipta dan rasa. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebutuhan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala nilai kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalam pengertian ini termasuk agama, ideologi, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain menghasilkan ilmu pengetahuan (Soemardjan dan Soemardi, 1964:64). Hasil rasa dan cipta ini biasa disebut kebudayaan rohaniah atau non materiil.

Berdasar pada uraian di atas, jelaslah bahwa kebudayaan pada hakikatnya dan unsur rasa pada khususnya menghasilkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang dihasilkan oleh unsur rasa masyarakat tersebut berisi keyakinan relatif kepada yang baik dan buruk, kepada apa yang seharusnya ada dan apa yang seharusnya tidak ada. Dengan demikian, nilai-nilai itu mengandung standar normatif untuk berperilaku, baik dalam hubungannya dengan kehidupan pribadi maupun dengan hubungannya dengan kehidupan sosial.

Dan nilai-nilai sosiallah yang menjadi sumber norma-norma sosial. Jadi, dapatlah dinyatakan bahwa norma-norma merupakan wujud konkrit dari nilai-nilai; pedoman

mana berisikan suatu keharusan, kebolehan dan suatu larangan. Oleh sebab itu, norma-norma merupakan suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku. Norma-norma itu dapat dianggap sebagai suatu konsep yang menyangkut keteraturan sosial yang berhubungan dengan evaluasi dari obyek-obyek, individu-individu, tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan (Saparinah Sadli dalam Taneko, 1993:67).

Sehubungan dengan norma-norma sosial di atas, maka pada dasarnya norma-norma itu mengandung harapan-harapan tertentu. Terkandung harapan agar perilaku individu atau kelompok-kelompok sosial tertentu sesuai dengan norma-norma yang dikehendaki oleh masyarakat sebagai hasil dari keterikatan terhadap norma-norma itu. Namun Horton dan Hunt menyatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar secara sukses dapat mempraktekkan norma-norma sosial dalam perilaku mereka (1992:126). Hal ini memberikan isyarat bahwa di dalam masyarakat akan terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Perilaku ini biasa disebut deviasi sosial (*social deviation*). Menurut Cohen, deviasi sosial adalah perbuatan yang mengabaikan norma-norma masyarakat, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau kelompok tidak mematuhi aturan baku dalam masyarakat (1983:218). Perilaku dan tindakan-tindakan menyimpang ditentukan batasannya oleh norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Di dalam pembahasan norma-norma sosial ini, timbul suatu permasalahan konsepsi. Permasalahan konsepsi yang dimaksud adalah dimasukkannya agama

(termasuk Islam) sebagai bagian dari pada kebudayaan manusia (seperti pendapat Soemar dan Soemardi tentang kebudayaan pada uraian sebelumnya). Khususnya hubungannya dengan Islam; apakah benar bahwa Islam termasuk kebudayaan. Permasalahan tersebut akan diuraikan berikut ini.

Penggolongan agama sebagai bagian kebudayaan manusia, tidak hanya diungkapkan oleh Soemardjan dan Soemardi, tetapi juga diungkapkan oleh para ahli antropologi. Diantaranya pendapat Kluckhohn, yang mana ia mengulas pendapat para sarjana tentang unsur-unsur pokok kebudayaan universal dalam hasil karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Soekanto, 1989:158). Dan disimpulkannya bahwa agama merupakan salah satu unsur pokok kebudayaan universal manusia.

Pengkategorian agama sebagai bagian kebudayaan manusia oleh para ilmuwan telah mengakibatkan munculnya tanggapan dari para sarjana muslim. Diantaranya tanggapan dari Zidi Gazalba (1993:68). Tentang pandangan Gazalba tersebut, dapat diikuti pada kutipan berikut ini.

"Apakah agama itu masuk kebudayaan atau tidak, terdapat pertikaian antara ilmu dan Islam. Sepanjang kita berbicara tentang agama islam, adalah agama itu bukan bukan bagian dari kebudayaan Islam. Tapi kalau kita bicara tentang agama bukan-Islam, Islam dapat menerima teori ilmu. Hal ini baru dapat dipahami setelah menelaah agama-agama yang pernah ada atau yang ada.

Ada dua kategori agama:

- i. Agama budaya (yang disebut oleh kepustakaan Barat dengan *natural religion*)
- ii. Agama langit (disebut oleh kepustakaan tersebut dengan *revealed religion*)

Agama budayalah yang lahir dalam kebudayaan. Kalau agama ini tumbuh di bumi, adalah agama langit diturunkan dari langit. Yang pertama dibentuk oleh filsafat masyarakat (tentu dirumuskan oleh filosof masyarakat itu, apaka ia sebagai pemimpin masyarakat atau penganjur agama). Sedangkan yang kedua dibentuk oleh wahyu Tuhan.

Dengan pembagian agama dalam dua jenis ini, adalah ilmu benar sepanjang yang dimaksudkannya agama budaya. Islam pun benar, sepanjang yang dimaksudkannya agama langit."

Berdasar uraian Gazalba di atas, penulis pun sependapat kalau agama Islam bukan hasil dari kebudayaan manusia. Sebab Islam sebagaimana yang didefenisikan oleh Rohan (1992:108) adalah suatu ajaran tentang akidah, syariah dan akhlak yang bersumberkan dari wahyu Allah SWT.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, norma-norma sosial yang dimaksudkan penulis adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Sebab di dalam novel *Lorong Midaq*, Mahfouz menggambarkan kehidupan masyarakat muslim disuatu lorong, di kawasan kota Kairo Lama, Mesir. Dan memang Mesir adalah negara yang 90 % penduduknya beragama Islam (Ensiklopedi, 1994:226). Dengan demikian, Islam adalah poedoman dalam berperilaku bagi masyarakat Mesir.

2) Stratifikasi sosial

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka hal itu menjadi faktor yang dapat menyebabkan timbulnya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat (*social stratification*).

Menurut Sorokin, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat atau secara hirarkis (dalam Soekanto, 1989:204) perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab nilai-nilai sosial.

Terwujudnya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat juga disebabkan karena adanya unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut adalah kedudukan (status) dan peranan atau role (Soekanto, 1989:216). Status adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedang peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Dengan demikian antara status dan peranan memiliki hubungan timbal-balik.

3) Kelompok sosial

Untuk dapat melangsungkan hidupnya, manusia mutlak memerlukan bantuan dari sesamanya. Adanya interaksi antar sesama manusia itulah yang menyebabkan terjadinya kelompok-kelompok sosial.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antar mereka (Soekanto, 1989:147). Selanjutnya Soekanto menyatakan bahwa kelompok-kelompok sosial sangat beragam perwujudannya. Diantaranya adalah komunitas (*community*). Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai "masyarakat setempat", suatu

kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula. Diantara bentuk-bentuk komunitas adalah masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*).

2.3.2 Modernisasi

Modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi, mungkin merupakan persoalan yang menarik, dan merupakan gejala umum di dunia. Kebanyakan masyarakat di dunia ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang meneruskan tradisi modernisasi tersebut. Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang dengan pesat di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke 19. Kemudian menyebar ke Negara-negara Eropa lainnya, Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad 19 dan 20 (Soekanto, 1989:330).

Secara etimologi, modernisasi berasal dari kata latin *modernus* yang berarti "akhir-akhir ini" dan *ernus* adalah akhiran atau keterangan waktu. Jadi, modernisasi adalah proses atau gerak dari suatu keadaan yang ada mengarah kepada keadaan yang baru.

Pengertian modernisasi telah banyak dirumuskan oleh para ilmuawan sosial. Soemardjan berpendapat bahwa modernisasi adalah penggunaan penemuan (*invention*) di bidang teknologi, sistem bekerja dan berhubungan sosial, realisasi selera, yang semuanya serba baru dan ditetapkan diberbagai bidang kehidupan masyarakat (Kompas, 1989). Sedang Ensendant mengertikan modernisasi sebagai suatu gerak sosial (*social*

mobility), yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial-ekonomi dan psikologis dari masyarakat, mulai pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola perikelakuan, yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern; seperti industri, mekanisasi, mass media dan sebagainya (dalam Rifai, 1986:36).

Dari beberapa defenisi di atas, terlihat adanya perbedaan defenisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Dan memang menurut Rifai dalam lanjutan uraiannya, bahwa tidak ada satupun defenisi modernisasi yang dapat diterima oleh semua ilmuwan sosial, bahkan oleh ilmuawan sosial dari disiplin ilmu tertentu. Proses modernisasi menurut Soekanto (1987:331) merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakat yang sedang dijalaninya. Sebab proses tersebut meliputi bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya. Terutama aspek disorganisasi, merupakan sesuatu aspek yang hampir pasti terjadi pada tahap awal modernisasi. Disorganisasi merupakan proses berpudarnya atau melemahnya nilai-nilai dan norma-norma akibat terjadinya suatu perubahan. Dan bentuk nyata dari disorganisasi adalah timbulnya problem sosial.

2.3.3 Hubungan antara Perubahan Sosial dan Budaya

Di dalam teori mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat sering dipersoalkan perbedaan antara perubahan sosial dan budaya. Perbedaan yang demikian itu sudah barang tentu tergantung dari adanya perbedaan defenisi antara pengertian



masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan kedua defenisi itu dapat dinyatakan, maka dengan sendirinya perbedaan antar perubahan sosial dan budaya dapat pula dinyatakan dengan jelas (Soemardjan dan Soemardi, 1964:488).

Ada beberapa pendapat yang mencoba menguraikan persoalan konsepsi tersebut di atas. Seperti Kingsley David (dalam Soekanto, 1989:289) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, maupun perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi. Sedang Soemardjan (1978:3) berpendapat bahwa apabila misalnya diambil defenisi kebudayaan dari Taylor—yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral-hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan dari manusia sebagai warga masyarakat—maka perubahan setiap unsur tersebut adalah perubahan kebudayaan. Apabila defenisi Soemardjan di atas dibandingkan dengan pendapatnya tentang perubahan sosial (pada uraian sebelumnya ia mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya) maka dalam teori, konsep perubahan sosial dan budaya dapat dibedakan.

Namun, sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan budaya. Hal ini disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak

mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga, meskipun secara teoritis dan analisis pemisahan antara pengertian itu dapat dirumuskan, namun di dalam kehidupan nyata garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Biasanya antara kedua gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal-balik sebagai sebab akibat '*causal relationship*' (Soemardjan dan Soemardi, 1964:449).

Hal yang senada dengan pendapat Soemardjan dan Soemardi di atas, juga diungkapkan oleh Horton dan Hunt (1992:208). Mereka mengatakan oleh karena hampir semua perubahan besar mencakup perubahan aspek sosial dan budaya, maka dalam penggunaan kedua istilah tersebut perbedaan diantara keduanya tidak terlalu dipersoalkan. Bahkan kedua istilah tersebut sering kali ditukarpakaikan. Kadangkala digunakan istilah perubahan sosial-budaya (*socio-cultural change*) agar dapat mencakup kedua jenis perubahan tersebut.

Namun, Soekanto menambahkan bahwa suatu kemungkinan lain dapat terjadi. Yaitu suatu perubahan kebudayaan tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misalnya, perubahan model pakaian tidak menyebabkan terjadinya perubahan pada lembaga sosial atau sistem sosial. Sebaliknya tidak mungkin terjadi perubahan sosial tanpa didahului perubahan budaya. Misalnya, keluarga tidak akan mengalami perubahan, apabila tidak terjadi perubahan yang fundamental pada kebudayaan (1989:291).

Berdasarkan pada pendapat Horton dan Hunt serta Soemardjan dan Soemardi di atas, menjadi dasar penulis menggunakan konsep perubahan "sosial-budaya" di dalam

penelitian ini. Di mana antara perubahan sosial dan budaya tidak ada pemisahan dalam penulisan. Dengan arti bahwa jenis perubahan mencakup aspek sosial dan budaya, yang disesuaikan dengan data yang diperoleh dari novel Lorong Midaq. Sehingga dengan pembahasan kedua aspek tersebut, diharapkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan Mahfouz dalam novelnya, dapat dipahami lebih komprehensif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori *strukturalisme genetik* yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori ini sebagai alat bantu untuk menggambarkan "perubahan sosial-budaya" yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Strukturalisme genetik dalam penerapannya pada prinsipnya menggunakan konsep hubungan seperti pada teori strukturalisme. Akan tetapi, dari hubungan tersebut, di bawah dan dianalisis pada tataran yang lebih tinggi. Prinsip hubungan yang dimaksud bukan hanya terbatas untuk menemukan "makna" suatu benda, akan tetapi lebih lanjut dihubungkan dengan "hakekat" suatu benda.

Penggunaan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini didasari pemikiran bahwa novel LM merupakan salah satu karya yang dinilai kuat oleh penulis. Hal itu dapat dilihat dari gambaran persoalan kehidupan yang kompleks ~~yang~~ terkandung di dalamnya.

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan *perubahan sosial-budaya* dalam novel LM dengan melihat keterjalinan unsur-unsur yang ~~saljng~~ berhubungan tanpa ada

yang lepas dari jaringan tersebut. Untuk menggambarkan *perubahan sosial-budaya* yang dimaksud akan ditempuh prosedur, yaitu kegiatan dimulai dengan pembacaan yang cermat terhadap obyek penelitian. Dilanjutkan dengan menentukan suatu kesimpulan yang bersifat hipotesis atau dugaan sementara yang disebut pandangan dunia yang terdapat dalam teks yang diteliti. Hal ini akan dicermati setiap unsur yang mengikat hubungan di dalamnya; dan dari hasil penganalisaan mungkin akan ditemukan atau dihasilkan hipotesis baru yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan hipotesis yang ditemukan justru dapat memperkuat hipotesa sebelumnya.

Penerapan teori struktural genetik dalam penelitian ini juga didasari pemikiran bahwa teori ini mengarahkan penelitian untuk mendapatkan pandangan dunia dalam obyek teliti. Di dalam teori ini ditegaskan bahwa keberadaan penulis (pengarang) merupakan bagian dari suatu "kelompok sosial". Dengan demikian, pandangan dunia lahir merupakan "pandangan sosial" atau *trans-individual subject*. Sebuah pandangan dunia yang tak terlepas dari "masa" dan "ruang" tertentu.

Perubahan sosial-budaya yang tergambar dalam novel LM merupakan gambaran kehidupan yang penuh dengan problema sosial. Modernisasi telah mengakibatkan perubahan sosial-budaya di Mesir pada saat itu. Perubahan sosial meliputi: perubahan nilai-nilai sosial, stratifikasi sosial dan kelompok sosial. Sedang perubahan budaya ditandai dengan pesatnya kemajuan di bidang kebudayaan materiil. Dan modernisasi tersebut cenderung menyeret manusia ke dunia "materialisme". Sehingga manusia terjerumus ke dalam jurang malapetaka. Problem-problem sosial tersebut membuat

penulis tertarik untuk menelitinya, dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori bantu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta urutan-urutan yang berlaku. Agar dapat dihasilkan suatu penelitian yang baik, peneliti harus mempunyai keterampilan-keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, diperlukan desain penelitian. Desain penelitian pada intinya adalah proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 1988:99).

Berdasar uraian di atas, maka dalam penelitian novel *Lorong Midaq* ini, telah ditempuh beberapa langkah kerja. Pertama-tama dimulai dengan identifikasi dan pemilihan masalah penelitian. Kemudian mengadakan penyelidikan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya analisis yang sama dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Tahap berikutnya adalah proses perumusan masalah. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa masalah yang diselidiki adalah perubahan sosial-budaya dalam novel *Lorong Midaq*. Berdasarkan masalah yang dirumuskan, kemudian dilaksanakan penelitian. Proses pelaksanaan penelitian proses pemilihan prosedur dan teknik sampling, alat-alat untuk mengumpulkan data dan analisa data.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa fisik, yaitu :

- 1) Novel Lorong Midaq karya Naguib Mahfouz yang merupakan obyek penelitian.
- 2) Stabilo, alat ini digunakan untuk menandai dialog yang ada dalam novel LM. Dimaksudkan untuk memudahkan pengklasifikasian data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 3) Kartu data, digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang diperoleh dari telaah kepustakaan (*library research*), yang mendukung pembahasan masalah yang telah dirumuskan.

3.3 Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data yang diperlukan dalam penelitian. Dan seluruh data yang terkumpul menjadi acuan dalam penelitian. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari novel Lorong Midaq. Adapun cara yang ditempuh untuk memperoleh data primer adalah :

- 1) Menginventarisasi tokoh-tokoh yang mendukung cerita dalam novel LM.

- 2) Menginventarisasi peran dan perilaku tokoh cerita.
- 3) Perilaku tokoh-tokoh cerita diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.
- 4) Menginventarisasikan peristiwa dalam novel LM.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan objek kajian. Data ini diambil untuk membantu memahami data primer.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Kerlingger adalah keseluruhan anggota, objek-objek atau kejadian yang telah ditetapkan dengan baik (dalam Sevilla dkk.,1994:160). Karena objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel LM., maka penelitian ini adalah penelitian populasi.

Sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi (Ferguson dalam Sevilla dkk.,1994:160). Populasi dalam novel ini termasuk kecil, maka semua anggota populasi mempunyai kemungkinan untuk dijadikan sampel. Namun, hanya anggota pupulasi memiliki ciri spesifik yang dapat dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah teks novel yang menunjukkan adanya proses perubahan sosial-budaya dalam novel LM.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Barcus adalah analisis ilmiah tentang peran suatu komunikasi (dalam Muhadjir. 1989:70).

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah :

- 1) Menuliskan semua kejadian yang dialami oleh tokoh cerita, dalam novel LM.
- 2) Berdasarkan kejadian yang dialami tokoh cerita, kemudian diadakan klasifikasi yang didasarkan pada variabel teori perubahan sosial-budaya.
- 3) Menghubungkan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh cerita dengan kejadian lainnya.
- 4) Berdasarkan data-data tersebut di atas, kemudian diadakan analisis data dengan berdasar pada variabel teori perubahan sosial-budaya.

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian ini adalah :

- 1) Membaca secara cermat novel *Lorong Midaq* karya Naguib Mahfouz.
- 2) Menganalisis peran dan watak tokoh-tokoh dalam novel itu.
- 3) Menandai tiap bagian dari sampel dalam novel tersebut.
- 4) Membaca teori sosiologi yang berhubungan dengan penelitian, khususnya teori perubahan sosial-budaya.

- 5) Membaca teori sosiologi sastra.
- 6) Menganalisis perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam novel tersebut.
- 7) Menuangkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Naquib Mahfouz dan Karya-Karyanya

4.1.1 Riwayat Hidup Naguib Mahfouz

Salah seorang sastrawan Arab modern/mutakhir yang gencar menyoroti masalah politik, sosial dan budaya adalah Naguib Mahfouz. Dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1911 di daerah Al-Jamaliyah yang terletak dalam wilayah lama kota Kairo. Pada usia 6 tahun, ia dan orang tuanya pindah dari tempat kelahirannya menghindari kepadatan penduduk yang terjadi. Keluarga ini pindah menuju pemukiman bercorak Eropa di luar wilayah Abbasiyah. Di pemukiman baru, Mahfouz tumbuh besar dan bersekolah sampai dia diterima masuk ke jurusan Filsafat Universitas Kairo. Pada tahun 1934, Mahfouz berhasil memperoleh gelar kesarjanaanya. Dan dia sempat terdaftar untuk memperoleh gelar master dalam Filsafat Islam.

Setelah memperoleh gelar kesarjanaan pada bidang Filsafat, Mahfouz bekerja pada bagian administrasi Universitas Kairo dalam waktu yang singkat. Kemudian bekerja pada yayasan Pious dibawah kementrian Wakaf Mesir.

Bakat menulisnya sudah tampak sejak di bangku kuliah, tema yang diangkat saat itu adalah tema yang menggambarkan kejayaan Kerajaan Mesir kuno di bawah

kekuasaan Firaun. Namun dia juga giat mempopulerkan cerita pendek (cerpen) dalam karya yang dihasilkannya yang terkumpul dalam sebuah jurnal kesusastraan. Bentuk karya sastra yang tidak berasal dari tradisi masyarakat Arab sebagaimana syair dan prosa. Sekalipun pada awalnya usaha ini dianggap sepele dan tidak populer oleh masyarakat Arab, namun tetap timbul rasa segan mereka atas diri Mahfouz yang ingin mencoba memasukkan karya sastra yang baru dalam kesusastraan Arab.

Kebesaran sastrawan Arab terdahulu juga mendapat bagian khusus dalam diri Mahfouz. Sebagai contoh sastrawan Mustafa Al-Manfaluthi yang sering mengangkat tema moral yang tinggi dan daya tarik di dalamnya yang terlihat dalam diri karakter tokoh yang ditulis. Pengaruh sastrawan lainnya seperti Thaha Husein, Tawfik Al-Hakim dan Muhammad Husain Kamil. Kesemuanya dianggap guru oleh Naguib Mahfuouz.

Karena dedikasi Mahfouz pada kesusastraan di Mesir maka dia pernah diangkat untuk menjadi Direktur Organisasi Perfilman dari Kementerian Kebudayaan Republik Arab. Dia makin tenar di dunia Internasional dan sering diminta untuk mewakili Mesir untuk berbicara dalam seminar-seminar kesusastraan di luar Mesir.

Penghargaan atas eksistensi Mahfuouz dalam dunia kesusastraan, khususnya Arab menjadikan memperoleh penghargaan dari pemerintah Mesir dan juga negara lain seperti Perancis, Uni Sovyet dan Denmark. Dari pemerintah Mesir, Mahfuouz memperoleh penghargaan sebagai penulis terbaik Mesir tahun 1970 dan pada tahun 1972 dianugerahkan penghargaan tertinggi Mesir "*The Collar of The Republic.*" Selain

penghargaan-penghargaan tersebut, Mahfuouz juga memperoleh penghargaan Nobel Bidang Sastra untuk novel *Pengemis* 1988 yang diumumkan di Swedia.

Dengan banyaknya penghargaan yang diterima Naguib Mahfouz tidak menjadikan dirinya sombong tetapi makin memacunya untuk memperkenalkan bahasa Arab sebagai media dalam karya sastranya. Hal ini terbukti dengan perkataan Mahfuouz ketika ia menerima penghargaan Nobel Bidang Sastra. Mahfuouz berkata "Bahwa pemenang sebenarnya dari penghargaan ini adalah bahasa Arab. Bahasa yang mempunyai tradisi yang dalam dan jauh. Bahasa Al-Qur'an yang kaya dan penuh nuansa."

4.1.2 Karya-karya Naguib Mahfouz

Dengan melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat Arab, Mahfouz berusaha menceritakan dalam karya sastranya tentang bagaimana peranan karya sastra dapat merubah kehidupan suatu bangsa. Bagi penikmat karyanya, Mahfouz memaparkan realita sejarah dimulai kejayaan Kerajaan Mesir Kuno, Revolusi Mesir sampai keadaan masyarakat Mesir se usai Perang Dunia II. Keseriusannya menuangkan realita dalam karya sastranya menjadikan karyanya tetap laris di mata penikmat sastra. Sejak karya awal pada tahun 30-an sampai karya mutakhirnya semuanya menunjukkan kejelian dan kemampuan Mahfouz meramu kejadian sekitarnya menjadi karya sastra yang bermutu.

Secara kronologis, penuangan ide Naguib Mahfouz menjadi sastra dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Periode tahun 30-an

Pada periode ini, Mahfouz menulis novel romantis bersumber pada sejarah Mesir Kuno, latar belakang Kerajaan Mesir tergambar jelas pada setiap karyanya. Subyek yang diangkat tentang keadaan masyarakat dan perlawanan mereka terhadap penguasa yang zalim. Tampak juga pada subyek karyanya mengenai pengaruh luar yang berusaha masuk mengikuti peperangan. Dari segi bahasa, novel pada periode ini banyak dipengaruhi Al-Manfaluthi yang mementingkan gaya bahasa yang tinggi. Karya sastra Mahfouz pada periode ini seperti "*Abats Al Aqdar*" tahun 1939.

2) Periode tahun 40-an sampai tahun 50-an

Dalam periode ini mulai menggunakan bahasa novel modern yang menampilkan bahasa secara langsung tentang kejadian atau suatu peristiwa. Novel yang dihasilkan pada periode ini seperti *Khan Al-Kalili* tahun 1946, *Zuqaq Al-Midaq* tahun 1947, dan trilogi terdiri dari *Bain Al-Qarain* tahun 1956, *Qasyr Asy-Syauq* dan *As-Sukkariyah* tahun 1957. Semua judul novel tersebut merupakan nama lorong yang diamati Mahfouz saat berkunjung ke kedai minuman yang letaknya tak jauh dari lorong tersebut.

Dalam novel *Khan Al-khallili* dan *Zuqaq Al-Midaq*, Mahfouz menceritakan perbedaan kelas yang dipengaruhi faktor luar akibat perang. Sedangkan novel Trilogi setebal 1500 halaman mengambil judul sesuai nama lorong di sekitar masjid Husain yang megah. Namun setelah menyelesaikan novel Triloginya, sempat menghentikan

proses kreatifnya disebabkan kesibukan mengurus keperluan yang dibutuhkan dalam revolusi Nasser yang menyita waktunya. Kekosongan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1959, novel Mahfouz berjudul *Awlad Haritna* sebuah novel allegori dipublikasikan.

3) Periode tahun 60-an

Diawali dengan novel romantis berlatar belakang sejarah Mesir beralih menjadi novel realitis berlatar belakang kota Kairo, maka pada periode ini karya Mahfouz bersifat filosofis dan simbolis. Penggunaan bahasa secara simbolis dan sikap filosofisnya menunjukkan kehat-hatian Mahfouz dalam menuangkan idenya. Hal ini dilakukan, mengingat bahwa karyanya semakin dekat dengan individu atau masyarakat yang ingin digambarkannya, yang sebahagian besar mengarah pada perilaku modern yang menyesatkan.

Karya novel yang dihasilkan Mahfouz seperti *Al-Liss* wa *Al-Qilab* pada tahun 1961 berisi tokoh simbolis, yang melakukan pembalasan atas nama orang yang terhukum untuk melepaskan diri dari perlawanan rakyat atas penguasa yang menyeret mereka masuk ke dalam penjara tanpa pembebasan. Usaha tokoh ini mendapat tantangan dari penguasa.

Novel *As-Summan Wal-Kharif* tahun 1962 menampilkan tema politik yang peka mengenai orang yang membangun kebanggaan namun lenyap secepat perubahan waktu dan perubahan pola pemerintahan. Kehilangan semuanya menjadikan tokoh ini

kehilangan akal sebagai simbol sebuah tragedi yang menyedihkan. Dalam novel *At-Tariq* 1964 Mahfouz menampilkan kepahitan hidup seorang ayah yang memiliki seorang anak pelacur sehingga kehormatannya dalam keluarga dan masyarakat terinjak hancur.

Kemudian tahun 1965 Mahfouz menciptakan *Asy-Syahhadz*, yang menampilkan tokoh seorang pengancara sebagai simbol kaum intelektual Mesir yang mengalami trauma revolusi yang mengarah pada kegilaan, seperti revolusi dan mencapai harapan yang diinginkan. Sedang novel *Thartharah Fauqa Alnil*, Mahfouz secara terus terang menceritakan kehidupan di bawah rezim Nasser. Hal yang sebenarnya mustahil dilakukan masyarakat Mesir saat itu. Gambaran masyarakat yang mengalami depresi akibat perubahan jaman, penggunaan obat bius dan ketidakmampuan masyarakat Mesir bekerja giat; namun mengharapkan imbalan yang banyak untuk mengangkat status sosial mereka.

4) Periode tahun 70-an dan 80-an

Memasuki periode ini kita masih menjumpai novel Mahfouz yang bersifat simbolis dan filosofis, namun lebih cenderung pada sikap sufiistik. Hal yang lazim bagi pribadi yang ingin mengisi sisa umur untuk lebih mendekatkan diri dengan pencipta. Novel yang dihasilkan seperti *Al-Hubb Tahta Al-Matar* tahun 1973, *Rihlah Ibnu Fattumah*, *Abah Al-Ward* dan *Qasyramar* tahun 1989.

42 Perubahan Sosial-Budaya

Naguib Mahfouz adalah salah seorang pengarang sastra Arab modern yang sangat terkenal. Ia dikenal sebagai pengarang yang sangat serius di dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupan masyarakat melalui karya sastra ciptaannya. Berbagai fenomena (gejala-gejala) sosial yang dialami masyarakatnya menjadi inspirasi karya-karyanya. Hal itu menunjukkan bahwa Mahfouz adalah seorang pengarang yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam novel *Lorong Midaq*, lebih menampilkan kedalaman Mahfouz dalam melihat masalah-masalah manusia. Di dalamnya digambarkan berbagai permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat Mesir. Khususnya yang sedang dialami oleh komunitas masyarakat di *Lorong Midaq*—suatu lorong di kawasan kota Kairo lama. Meskipun lorong itu merupakan suatu dunia tersendiri yang hampir-hampir terpencil, namun angin perubahan dari luar sampai juga ke lorong tersebut. Terjadinya perubahan sosial-budaya merupakan akibat langsung dari proses modernisasi di Mesir.

Modernisasi di Mesir sudah lama berlangsung, sejak zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasya (1805-1905); ketika itu Napoleon Bonaparte dari Perancis melakukan ekspansi ke Mesir (Ensiklopedi, 1994:227). Adanya ekspansi tersebut, telah menyadarkan Muhammad Ali betapa tertinggalnya Mesir dan Islam pada umumnya. Maka ia bertekad untuk mengadakan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat ke dunia Islam melalui Mesir. Untuk itu ia mengirim mahasiswa untuk belajar ke

Perancis. Setelah kembali ke Mesir, mereka menjadi guru di berbagai universitas di Mesir. Dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di Mesir.

Menurut Lerner (1983:62), modernisasi yang dilakukan di Mesir dan negara lainnya di Timur Tengah pada dasarnya adalah ingin menuju model ukuran sosial (kekayaan, kekuasaan, keahlian dan rasionalisasi) masyarakat Barat. Hal tersebut dikutip Lerner dari pernyataan para intelektual di Timur Tengah. Bagaimana keadaan Barat, itulah yang diusahakan oleh masyarakat Timur Tengah. Namun, Timur Tengah melakukan modernisasi dengan cara mereka sendiri. Mereka mengembangkan institusi modern tetapi bukan ideologi modern, kekuasaan modern tetapi bukan tujuan modern, kekayaan modern tapi bukan kebijaksanaan modern. Modernisasi yang mengakibatkan perubahan sosial di timur Tengah memiliki keajegan-keajegan di dalam perilaku kelembagaan dan perilaku kepribadian.

Namun, bagi Mahfouz perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi selalu mengarah kepada yang lebih buruk. Peradaban modern ternyata telah tergelincir ke dunia kebendaan dan hawa nafsu, dan membuat manusia masuk ke jurang malapetaka.

Secara rinci tokoh-tokoh Lorong Midaq dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama, mereka yang hanya mencari kepuasan dalam gelimang kebendaan dan hawa nafsu. Kedua, mereka yang sanggup mengendalikan nafsu dan menemukan kepuasan rohani.

Kelompok pertama, diwakili oleh tokoh Hamida. Tokoh yang penuh gairah, pelacur yang hanya mencari kepuasan diri dalam penuh gelimang kenikmatan jasmani dan duniawi. Kelompok kedua, diwakili oleh tokoh As-Sayyid Ridwan Al-Husaini,

kebudayaan rohaniyah atau nonmateriil, misalnya sistem hukum yang baru dan sebagainya. *Discovery* tadi akan menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Sedang akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Jadi, akulturasi dapat mungkin terjadi karena adanya kontak dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Modernisasi yang mengakibatkan perubahan sosial-budaya di Mesir, dapat terjadi karena pengaruh faktor invensi dan akulturasi. Hal itu tercermin dalam novel LM. Invensi di bidang material, misalnya mesin-mesin menyebabkan tumbuhnya industri di kota Kairo. Dengan berkembangnya industri, maka terbuka lapangan kerja di sektor tersebut. Sehingga banyak warga desa berpindah ke kota Kairo untuk menjadi pekerja di pabrik-pabrik. Dengan demikian invensi material menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yaitu perubahan kelompok masyarakat dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan. Hal itu digambarkan Mahfouz pada sekelompok pekerjaan perempuan yang sedang diperhatikan tingkah lakunya oleh Hamidah di kota Kairo. Ikuti kutipan berikut.

"Tidak jauh dari daerah itu, ia melihat teman-temannya pekerja pabrik datang....Diperhatikannya wajah mereka, pakaian mereka, dengan mata ingin tahu ternyata dia hanya menjadi korban kesedihan dibandingkan dengan kebebasan dan keberuntungan yang ada pada mereka, gadis-gadis muda dari kawasan Darasa itu. Karena pelbagai suasana yang begitu menyedihkan dan suasana perang, mereka

melepaskan diri dari adat-istiadat yang sudah turun-temurun. Mereka bekerja ditempat-tempat umum seperti gadis-gadis Yahudi. Mereka datang ke tempat-tempat pekerjaan dalam keadaan miskin, kurus dan letih. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama keadaan mereka sudah berubah, yang tadinya kelaparan, sekarang cukup kenyang, yang tadinya telanjang, sekarang berpakaian, tubuh yang biasanya kurus sekarang cukup berisi." (LM:56)

Dari kutipan di atas, terkandung pula adanya perubahan peran wanita. Wanita yang memiliki peran tradisional, yaitu mengurus rumah tangga; namun karena pengaruh modernisasi, banyak wanita meninggalkan keluarga untuk bekerja (Jufrina, 1993:284).

Faktor akulturasi juga merupakan faktor penting terjadinya perubahan sosial-budaya di Mesir. Hal itu terjadi karena Mesir sejak lama mengadakan hubungan dengan dunia luar. Antara lain dengan negara-negara Barat- terutama Inggris, sebab Mesir bersama Jordania merupakan daerah koloni Inggris di Timur Tengah. Tentang pengaruh Barat terhadap terjadinya perubahan sosial-Budaya di Mesir dan juga negara Timur Tengah lainnya, dapat diketahui dari pernyataan Lerner berikut ini (1993:29).

"Istilah modernisasi diciptakan oleh jalannya dewasa ini. Sebelumnya seringkali digunakan istilah Eropanisasi untuk menunjukkan adanya pengaruh Perancis di Syria-Libanon dan pengaruh Inggris di Mesir dan Jordan. Modernisasi sekarang yang sedang terjadi di Timur Tengah mencakup seluruh lingkup lapisan masyarakat luas dan lembaga yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan dulu Eropanisasi hanya melingkupi masyarakat Timur Tengah tingkat atas, dan pada kehidupan mewah belaka."

Akibat hubungan Mesir dengan dunia Barat, maka menyebarlah unsur-unsur budaya Barat baik yang material maupun nonmaterial. Di antara pengaruh tersebut dapat dilihat gambaran Mahfouz pada perilaku tokoh Husein Kirsya. Ikuti kutipan berikut ini.

"Ia mengenakan kemeja wol warna biru, celana kaki, bertopi dan memakai sepatu. Dari paras mukanya tampak adanya tanda-tanda kesenangan hidup, sebagai orang yang bekerja dalam dinas tentara Inggris." (LM:15)

"Ia menikmati segala pakaian baru, keluar masuk rumah makan, banyak makan daging, yang menurut pekiraannya adalah makanan orang yang berjaya. Jadi pelanggan bioskop dan tempat-tempat hiburan, kecanduan minuman keras, main perempuan dan berpoya-poya Dalam salah satu kesempatan pada puncak kegembiraannya, ia berkata pada para undangan di Inggris, orang yang hidup senang seperti aku ini disebut *large*." (LM:45)

"Teman-teman saya semua hidup dengan cara baru. Mereka semua menjadi *gentelman* kata orang Inggris." (LM:165)

4.2.2 Perubahan Sosial

1) Perubahan norma-norma sosial

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa norma-norma sosial merupakan pedoman atau patokan berperilaku. Ia adalah perwujudan nyata dari nilai-nilai sosial, yang mana di dalamnya berisikan konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang apa yang baik dan buruk, apa yang seharusnya ada dan tidak ada, yang dibolehkan dan apa yang dilarang.

Dari hasil telaah LM, penulis mendapatkan gambaran tentang terjadinya perubahan norma-norma sosial. Perubahan tersebut merupakan akibat dari proses modernisasi yang sedang berlangsung di Mesir. Modernisasi ternyata juga membawa pengaruh negatif, yaitu berupa timbulnya disorganisasi. Disorganisasi adalah proses berpudarnya atau melemahnya nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Dan perwujudan nyata dari

disorganisasi adalah timbulnya penyimpangan sosial (*social deviation*). Dalam kaitannya dengan novel LM, maka penyimpangan sosial yang dimaksudkan adalah penyimpangan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Sebab novel LM adalah novel yang berlatar sosial tentang kehidupan masyarakat Muslim di kota Kairo Mesir. Deviasi sosial tersebut berupa timbulnya sikap materialisme, individualisme dan perilaku immoral.

Timbulnya sikap dan perilaku di atas, pada dasarnya merupakan perwujudan pola hidup dari mereka yang berambisi semata-mata pada kepuasan kebendaan dan hawa nafsu. Tergelincirnya peradaban modern ke dunia kebendaan dan hawa nafsu adalah inti atau tema cerita yang ingin disampaikan Mahfouz dalam novel LM; dan faktor itu pula yang menyebabkan Mahfouz berkesimpulan bahwa suatu perubahan selalu mengarah kepada hal yang lebih buruk.

Sebelum diuraikan gambaran tentang perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari pengaruh kehidupan modern, terlebih dahulu digambarkan watak tokoh As-Sayyid Ridwan Al-Husain. Hal ini dianggap penting karena menurut Mahfouz, jalan yang ditempuh Al-Husaini merupakan satu-satunya jalan agar manusia bebas dan selamat dari pengaruh buruk kehidupan modern.

Al-Husaini merupakan tokoh yang memiliki watak yang bertolak belakang dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel LM. Kalau tokoh-tokoh lainnya (terutama Hamida) berambisi semata-mata pada kepuasan kebendaan, maka Al-Husaini mampu mengendalikan dirinya. Bahkan dengan hartanya yang sedikit ia masih membuka diri untuk para fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dan dengan

penuh ketabahan dan kesabaran ia mampu mengatasi cobaan hidup yang menimpanya. Ia menjadi pribadi yang jernih, yang senantiasa hanya melangkah kearah kebajikan. Hal itu disebabkan karena ia adalah pribadi yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. Dan jalan yang ditempuhnya itu merupakan satu-satunya di Al-Midaq yang membawa manusia kepada keselamatan, jasmani maupun rohani. Ikuti kutipan berikut.

"Tuan Ridwan Al-Husaini memang berparas mengesankan, tinggi dan berbadan lebar, mantel hitamnya yang longgar membalut badannya yang besar, tampak wajahnya yang lebar, putih kemerahan, janggutnya juga semu merah. Dari raut wajahnya memancar cahaya, memperlihatkan kecerahan, ketulusan dan penuh iman. Ia melangkah gontai dengan kepala menunduk, bibirnya tak kunjung lepas dari senyum, memperlihatkan cintanya kepada sesama manusia kepada dunia semuanya. Dia mengambil tempat duduk di sebelah penyair.... Dihiburnya penyair itu setelah selesai menyampaikan pengaduannya, dan dijanjikannya akan mencari pekerjaan untuk anaknya. Sambil berbisik ia meletakkan uang receh di tangannya. Semua Kita keturunan Nabi Adam kalau ada sesuatu keperluan hubungilah saudaramu. Rezeki di tangan Allah, dan segala karunia juga dari Allah.

Setelah berkata begitu wajahnya yang tampan makin tampak berseri. Sebagai dermawan yang banyak jasanya, ia suka berbuat segala kebaikan, dan dengan demikian ia merasa lebih senang, merasa indah sekali. Yang selalu menjadi perhatiannya, jangan sampai terlewat satu haripun tanpa melakukan perbuatan baik. Kalau tidak ia akan menyesal sekali. Karena kesukaannya berbuat baik dan kemurahan hatinya, kelihatannya ia seperti orang yang kaya raya, banyak harta, sekalipun sebenarnya ia tak memiliki apa-apa selain rumah di sebelah kanan jalan dan beberapa ribu meter tanah di Marj....

↳ Dalam perjalanan hidupnya, terutama pada tahap-tahap permulaan, selalu ia dirundung kegagalan dan penderitaan, sebagai mahasiswa di Al-Azhar, ia berakhir kegagalan, dan menghabiskan umurnya di tengah-tengah lingkungan itu tanpa memperoleh gelar. Disamping itu, ia telah kematian anak-anaknya yang begitu banyak dan tak seorangpun yang masih hidup. Ia mengalami kekecewaan yang begitu berat sehingga hampir merasa putus asa. Begitu banyak ia menelan penderitaan sehingga selalu membayangi mata hatinya, hanya kesedihan dan kejenuhan semata. Begitu lama ia terkungkung dengan dirinya dengan kegelapan,

dan ia tertolong dengan segala kesedihan itu hanya karena imannya, yang kemudian membawanya kepada cahaya cinta. Hatinya tidak lagi didera oleh penderitaan dan kesedihan. Segalanya berubah untuk kebaikan semata, menjadi cinta semata yang dihadapinya dengan penuh kesabaran. Segala kesedihan dilangkahnya saja, dan dengan jantungnya dibawahnya terbang ke langit tinggi, kemudian cintanya itu dicurahkan kepada segenap umat manusia." (LM:10-12).

Berikut ini uraian tentang perubahan norma-norma sosial. Sebagaimana yang disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa perubahan itu adalah timbulnya deviasi terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang berupa : pola hidup materialisme, individualisme dan perilaku immoral.

(1) Pola hidup materialisme

Kehidupan modern ternyata telah membawa manusia ke pola hidup *materialisme* (kebendaan). Pola hidup materialisme adalah sikap hidup yang hanya semata-mata berorientasi meraih kekuatan dunia, berupa harta, tahta, nama, kenyamanan, dan segala sesuatu yang dapat memuaskan keinginan dan nafsu manusia (Nadwi, 1993:103). Sikap hidup materialisme merupakan sikap hidup yang bertentangan dengan agama Islam. Sebab Islam mengajarkan kepada manusia pola hidup *keseimbangan*, memadukan karunia di dunia dan kehidupan akhirat; sehingga manusia mendapatkan keberuntungan.

- Hal itu berdasar pada Al-Qur'an yang artinya berikut ini.

"Maka diantara manusia (juga) ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia. 'dan tiadalah baginya bagian di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah:201-201)

"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-A'raf:156)

"Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia diakhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (An-Nahl:122)

Sikap hidup materialisme ditunjukkan oleh beberapa watak tokoh cerita, terutama Hamida. Dia adalah simbol utama dari orang-orang berpandangan hidup materialis. Hamida pada mulanya tinggal bersama ibu angkatnya (Umm Hamida) di rumah susun Nyonya Saniya Afifi, di Lorong Midaq. Sejak masih tinggal di Lorong Midaq, pandangan hidup materialistis mulai tampak pada dirinya. Kesenangannya setiap hari adalah berkunjung ke toko-toko untuk melihat barang-barang mewah yang terpajang di sana. Sehingga dalam dirinya timbul impian untuk memiliki harta yang bergelimang karena dianggapnya bahwa itulah yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang sempurna.

"Oleh karena itu, kepercayaannya kepada kekuatan itu terpusat pada cintanya kepada harta dengan anggapan bahwa itulah kunci dunia yang sangat memepesonakan, dan akan dapat mengemudikan segala kekuatannya yang masih tersimpan. Maka yang paling jelas apa yang diketahui tentang dirinya ialah dia bermimpi tentang harta, harta yang akan dapat mendatangkan pakaian dan segala yang menyenangkan hati. Seolah-olah ia akan bertanya : 'Mungkinkah pada suatu hari ia mencapai apa yang dicita-citakannya itu?'" (LM:55)

Ketika seorang pemuda di Lorong Midaq (Abbas Hilu) menyatakan cita kepadanya, maka seketika itu pula timbul kekhawatirannya akan kehidupan yang miskin apabila ia jadi hidup bersama dengan pemuda tersebut. itu juga merupakan tanda pandangan materialistisnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Dia miskin, penghasilannya hanya untuk menutup keperluannya sehari-hari, dan dia akan membawanya dari tingkat dua di rumah Nyonya Saniya Afifi ke tingkat dasar di rumah Tuan Ridwan Husaini. Dan yang dapat disediakan ibunya yang terbaik hanyalah berupa tempat tidur sudah setengah tua, sebuah sofa, beberapa buah perabot dari tembaga. sesudah itu yang akan dapat dilakukannya tidak lain dari pada menyapu, memasak dan mencuci. Dan barangkali ia lalu jalan dengan kaki telanjang dan memakai baju kurung yang bertambal-tambal. Ia merasa ngeri seolah-olah ia melihat sesuatu pemandangan yang menakutkan. Dalam hatinya tergugah kesukaannya terhadap pakaian yang berlebihan, kebenciannya kepada anak-anak yang membuatnya menjadi cercaan perempuan-perempuan di lorong Midaq." (LM:121)

Sikap materialisme Hamida semakin tampak ketika ibu angkatnya mengabarkan padanya bahwa dia ingin dilamar oleh seorang laki-laki yang berusia lanjut (Tuan Salim Ulwan) namun kaya raya; dan dia langsung menyatakan persetujuannya. Padahal disadarinya bahwa dirinya telah bertunangan—bahkan telah disumpah dengan bacaan Al-Fatihah—dengan Abbas Hilu. Sedangkan Abbas Hilu pada waktu itu pergi bekerja di Tall Al-Kabir (Kamp tentara Inggris) dengan tujuan ingin mengumpulkan harta sebagai bekal perkawinannya dengan Hamida. Namun, karena harta yang berlimpah dihadapannya, pertunangan itu ingin dilupakannya. Janjinya dengan Abbas Hilu ingin dikuburnya.

"Sambil menggerak-gerakkan kepala dan mengernyitkan dahinya ia berkata : 'Tuan Salim Ulwan yang mulia. Ia menggenggam sisir itu kuat-kuat sehingga hampir menembus telapak tangannya. 'Salim Ulwan yang punya perusahaan ?' 'Ya, pemilik perusahaan, yang kekayaannya melimpah.' Wajah gadis itu bersinar. Mulutnya bergumam tak tahu ia terkejut atau karena gembira: 'Sungguh mengejutkan! ...Dengan perhatian ia mendengarkan baik-baik segala yang diceritakan oleh Umm Hamida. Jantungnya berdebar-debar terus-menerus. Mukanya merah dan cerah, matanya bersinar gembira. Inilah kekayaan dan kedudukan yang selama ini diimpi-impikan. Orang yang sudah gila kedudukan mengidap suatu penyakit. Gila kekuasaan itu merupakan naluri yang tak sepuas-

puasnya dalam diri Hamida. Adakah sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit dan kehausannya itu selain kekayaan? Untuk memuaskan keinginan yang bergejolak dalam hatinya itu ia tidak melihat ada obat lain daripada kekayaan yang melimpah. Kedudukan yang tinggi, kekuasaan yang menyeluruh, itulah segalanya. Setidak-tidaknya itulah kebahagiaan yang sempurna". (LM:202)

Namun, karena Tuan Salim Ulwan tiba-tiba jatuh sakit sehingga impiannya untuk menikah dengan orang tua tersebut tidak terwujud. Hingga suatu hari, Hamida berkenalan dengan seorang mucikari (Faraj Ibrahim) yang kemudian memperkenalkannya dengan dunia pelacuran. Dan akhirnya Hamida pun menjadi pelacur terkenal. Namun, terceburnya Hamida ke dunia pelacuran bukan karena keterpaksaan, bukan tanpa kesadarannya. Tapi, dia melihat bahwa jalan itulah yang dapat mewujudkan impiannya memiliki harta, kedudukan dan kehormatan.

"Sejak semula ia menempuh jalan itu, memang atas kemauannya sendiri. ... Tanpa memperdulikan apapun, ia membuka dada dan menyambut hidup baru itu dengan gembira dan penuh semangat. Ketika ia diantarkan dengan taksi ke Lorong Midaq, kekasihnya sudah menanamkan keyakinan kepadanya bahwa ia adalah pelacur berbakat! Dan bakatnya itu memang tampak jelas. serdadu-serdadu sekutu datang berebutan dan uang pun mengalir terus menerus ke tangannya. Dalam jaringan dunia mesum itu ia bagaikan mutiara yang tak ada bandingnya. Dalam segala hal tampaknya ia sudah beruntung, dan tidak pernah merasa rugi.... sejak dari permulaan ia memang anak lugu sehingga akan merasa menyesal karena tertipu, juga ia bukan gadis yang baik hati yang menyesal karena cita-citanya memasuki kehidupan terhormat telah hilang, atau akan seperti gadis terhormat telah hilang, atau akan seperti gadis terhormat lalu mengisi kehormatannya yang dicemarkan. Sama sekali tidak.

.....

Tetapi dia. Dia sudah puas dengan hidupnya yang demikian. Sepasang matanya yang menarik itu memancarkan sinar kebanggaan, kebebasan dan kepuasan. Bukankah impiannya yang dulu sudah tercapai? Memang, pakaian, emas, permata dan kaum laki-laki yang berebutan sudah merupakan tanda semua itu. Belum lagi

kekuasaannya yang luar biasa, membuat para pengagumnya tunduk kepadanya." (LM:368-370)

Pandangan hidup materialistis juga tampak pada watak beberapa tokoh tambahan, seperti: Salim Ulwan, Husein Kirsya dan Nyonya Saniya Afifi. Salim Ulwan adalah seorang pemilik perusahaan. Ia merupakan seorang pengusaha yang sukses di Lorong Midaq. Hidupnya tergolong mewah di lingkungan tempat tinggalnya. "Rumahnya seperti istana, bangunannya indah, perabot serba mewah, pembantu rumah tangga yang tidak sedikit" (LM:90). Meskipun ia sudah kaya raya, telah berusia lanjut; namun, ambisi keduniaannya tidak pernah surut. Dia pun mengincar kekuasaan politik, yaitu menjadi seorang *bey*. Dia juga ingin menikah lagi dengan perempuan muda, karena merasa istrinya sudah tidak sanggup lagi melayaninya. Semuanya itu ingin diwujudkannya dan menjadi beban pikirannya.

"Dibandingkan dengan istrinya, maka yang tampak sekarang—karena kesegaran tenaganya yang luar biasa—ia merasa dirinya masih muda, nafsunya masih tinggi, sedang istrinya kini tak dapat memenuhi segala kesenangannya itu. Sebenarnya ia tidak tahu, hal itulah yang membuatnya tertarik kepada Hamida, atau karena cintanya kepada gadis itu ia merasa dirinya dalam kesenjangan yang lebih pedih! Apa pun soalnya, terasa olehnya ada suatu dorongan yang tak dapat di tahan-tahan akan perlunya ada darah muda.

.....

Tak ada yang terlewatkan dari pikirannya, karena dia laki-laki yang bagaimanapun, akan selalu memperhitungkan segala kesulitan yang ada hubungannya dengan uang dan seluk-beluk kehidupan. Ia masih dalam kebingungan dan kebimbangan, tak tahu apa yang akan diperbuatnya Serangkaian persoalan yang belum terpecahkan sekarang muncul kembali, seperti soal manajemen perusahaan dan hari depannya, pembelian tanah dan pembangunan perumahan, gelar *bey*, yang

juga sangat mendesak dan menimbulkan kegelisahan. Semua persoalan itu membayang kembali dalam pikirannya bila ia sudah seorang diri. Dan pikiran demikian itu terentang makin panjang." (LM:100-102).

Karena ambisi keduniannya yang begitu besar dan sebagian belum dapat diwujudkannya: akhirnya ia jatuh sakit. Rencananya untuk menikah dengan Hamida juga gagal. Dia menjadi lelaki yang keras kepala dan buruk sangka kepada orang lain—termasuk kecurigaannya kepada nasehat anak-anaknya agar perusahaannya dilikuidasi saja, sehingga ia dapat beristirahat. Namun ditolaknya, karena anak-anaknya dicurigai hanya ingin menguasai hartanya. Hingga pada suatu hari, ia dijenguk oleh Ridwan Al-Husaini. Dan Al-Husaini mengingatkan agar manusia senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah dilimpahkan Tuhan kepada hamba-Nya.

"Manusia dapat melanjutkan hidupnya satu detik saja sudah merupakan mukjizat yang besar dari kekuasaan Tuhan. Umur setiap manusia adalah serangkaian mukjizat ilahi, apalagi kalau kita lihat semua umur manusia, dan seluruh kehidupan alam semesta ini. Siang dan malam kita harus bersyukur kepada Allah. Alangkah kecilnya rasa syukur kita atas karunia Tuhan yang begitu besar ini!" (LM:258).

Sedang Husein Kirsya tampak sikap hidup materialisnya dan mengikuti kehendak hawa nafsu ketika bekerja pada kamp tentara Inggris, di Tall al-Kabir. Ia adalah putra Pak Kirsya (pemilik sebuah warung kopi di Lorong Midaq). Husein Kirsya menganggap bahwa kehidupan di Lorong Midaq adalah kehidupan yang kolot, sehingga ia tidak suka tinggal di Lorong tersebut. Sebaliknya dia berpandangan bahwa pola hidup orang Inggrislah (Barat) yang tergolong kehidupan modern. Ditinggalkannya lorong itu dan

memilih bekerja di kamp tentara Inggris. Pola hidupnya pun berubah sebagaimana layaknya orang Barat hidup.

"Ia menikmati segala pakaian baru, keluar masuk rumah makan, banyak makan daging, yang menurut perkiraannya adalah makanan orang yang berjaya. Jadi pelanggan bioskop dan tempat-tempat hiburan, kecanduan minuman keras, main perempuan. Dan barangkali terdorong oleh kemabukannya ingin disebut dermawan, diundangnya teman-temannya kesotuh rumahnya. Kepada mereka dihidangkan makanan, minuman keras dan hasyis 'Di Inggris, orang yang hidup seperti aku ini disebut *large*.'" (LM:45)

"Soalnya tidak lain saya hanya ingin hidup dengan cara lain.... Teman-teman saya semua hidup dengan cara baru. Mereka semua menjadi *gentelman* seperti kata orang Inggris." (LM:165)

Dan tokoh tambahan terakhir yang juga menampakkan perilaku hidup materialistis adalah Nyonya Saniya Afifi. Ia adalah seorang janda kaya yang berusia 50 tahun dan memiliki sebuah rumah susun—yang salah satu tingkatnya dihuni oleh Hamida bersama ibu angkatnya—yang disewakan di Lorong Midaq. Karena ambisi untuk menikah dengan orang berpangkat, maka dia berusaha merubah penampilan fisiknya. Segala upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dan diantaranya melalui salon kecantikan.

"Dan demikian seterusnya selama hari-hari persiapan itu berlangsung: sibuk, letih, gembira dan penuh harapan, ditambah dengan menyemir rambut daan meramu obat-obat, mencabut gigi yang rusak dan memasang gigi emas. Dan untuk semua itu, uang keluar dan kebiasaan berhemat-hemat sudah dilanggarnya. Harta pujaannya sekarang diserahkan bulat-bulat kepada hari esok yang penuh harapan." (LM:248)

(2) Sikap kolektivitas berubah ke individualisme

Sikap kolektivitas atau kebersamaan merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Islam mengajarkan agar manusia disamping mencintai pribadinya, juga harus memperhatikan sesamanya. Hal itu berdasar hadits Nabi yang artinya : "*Tak seorangpun dikatakan beriman sehingga ia mencintai saudaranya (sesamanya) seperti ia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari)

Namun, kehidupan modern ternyata telah melahirkan sikap individualisme—terutama di kota-kota. Dalam LM, sikap individualisme tercermin pada watak tokoh tuan Salim Ulwan. Dia yang memiliki banyak harta, seharusnya membuka diri untuk fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dia seharusnya seperti Al-Husaini, meskipun memiliki harta yang sedikit, tapi masih mampu memberikan pertolongan kepada orang lain. Ikuti kutipan berikut.

"Memang, Tuan Salim Ulwan menghabiskan sebagian besar umurnya di Lorong Midaq, tetapi belum pernah ia menjadi penduduk daerah itu, juga ia tak memperdulikan siapapun. Kalau bukan Tuan Ridwan Al-Husaini dan Syekh Darwisy tidak akan mau ia mengangkat tangan memberi salam." (LM:97)

(3) Perilaku Immoral

Modernisasi di Mesir telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan. Namun, perubahan tersebut cenderung mengabaikan nilai-nilai moral, etika dan agama. Dalam cerita novel LM, perbuatan-perbuatan amoral berupa: penyalahgunaan narkotika,

homoseksual, main perempuan dan pelacuran serta meminum-minuman keras. Semuanya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Larangan penyalahgunaan narkotika didasarkan pada hadits Nabi yang artinya: *"Setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan dan melemahkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram."* (H.R. Abdullah Bin Umar ra.)

Akibat negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika sangat banyak, antara lain: merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi anti-sosial. Merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, dan tindak kekerasan lainnya. (Hawari, 1995:25).

Sedang larangan perbuatan homoseksual (*faahisyah*) didasarkan pada Al-qur'an Surat Al-A'raf 80-81, yang artinya:

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya: 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?'"

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

Perilaku kecanduan narkotik dan perbuatan homoseksual tergambar pada tokoh Pak Kirsya. Ikuti kutipan berikut.

"Dia seorang pedagang obat bius yang biasa bekerja di tempat-tempat gelap. Ia sudah tersingkir dari kehidupan yang wajar dan menjadi korban hidup yang tidak normal. Ia sudah menyerahkan diri pada nafsunya, tanpa batas, tanpa merasa

menyesal, tanpa mau bertobat untuk hari depannya. Malah dianggapnya pemerintah itu kejam karena menghukum orang-orang yang semacam dia. Ia mengutuk dan mengejek orang-orang yang menghina karena memperturutkan nafsunya. Mengenai pemerintah ia berkata: 'Pemerintah membolehkan minuman keras yang diharamkan oleh Allah, dan mengharamkan hasisy yang dihalalkan. Kedai-kedai minuman keras yang menyebarkan racun dipelihara, sementara hasisy dapat mengobati jiwa dan pikiran. 'Seringkali ia menggelengkan kepala karena ia sedih dan menggerutu. 'Mengapa harus hasisy ? Dapat menenangkan pikiran dan membuat hidup bersemarak, disamping itu dapat melancarkan keturunan! 'Mengenai hawa nafsunya yang lain ia berkata seperti biasa: "Agama untukmu dan agamaku untukku!" Tetapi kebiasaannya memperturutkan nafsunya itu membuat jantungnya berdebar setiap ia menghadapi petualang nafsu baru ini." (LM:64)

"Kirsya diam sambil membalikkan punggungnya. Syekh Darwisy berkata lagi: 'Penyakit keparat itu sudah lama ada. Dalam bahasa Inggris disebut *homosexuality* dan dieja h-o-m-o-s-e-x-u-a-l-i-t-y Tetapi itu bukan cinta. Cinta yang sebenarnya hanay kepada ahlulbait. Kemarilah oh kasihku...kemarilah... aku Lemah. Oh ibu kaum lemah...." (LM:148)

Selanjutnya, larangan berzina berdasar pada Q.S. 17:32 yang artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*" Dan juga terdapat pada Surat 70:29-31 artinya:

"*Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*"

Sedangkan larangan meminum minuman keras terdapat pada surat Al Maaidah ayat 90 yang artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib (dengan panah), adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*"

Perilaku meminum minuman keras (khamar) dan main perempuan (promiskuitas) tergambar pada diri Husein Kirsya (anak Pak Kirsya). Perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh tokoh ini merupakan perwujudan dari sikapnya mengikuti "pola dan gaya hidup Barat", di mana prinsip utamanya adalah hedonisme (kenikmatan). Tampaknya Mahfouz menggambarkan tokoh ini sebagai orang yang berpandangan bahwa kehidupan modern itu identik dengan pem-Baratan 'westernisasi', Dimana semua unsur-unsur kebudayaan Dunia Barat diterima secara bulat-termasuk pola dan gaya hidupnya. Ikuti kutipan berikut.

"Taraf hidupnya makin baik, dan mulai ia bermewah-mewah secara berlebihan, tanpa batas. Ia menikmati segala pakaian baru, keluar masuk rumah makan, banyak makan daging, yang menurut perkiraannya adalah makanan orang yang berjaya. Jadi pelanggan bioskop dan tempat hiburan, kecanduan minuman keras, main perempuan, dan berpoya-poya. Dan barangkali terdorong oleh kemabukannya ingin disebut dermawan, diundangnya teman-temannya ke sotoh rumahnya. Kepada mereka dihidangkan makanan, minuman keras dan hasyis. Dalam salah satu kesempatan pada puncak kegembiraannya-ia berkata kepada para undangan 'Di Inggris, orang yang hidup senang seperti aku ini disebut *large*.'

.....

'Sekali Kopral Julian pernah mengatakan kepadaku bahwa aku tidak berbeda dengan Orang Inggris kecuali warna kulit. Sering dia menasehati aku supaya berhemat.' (LM:45-46)

Kemudian dengan bangganya, ia menceritakan kepada sahabatnya (Abbas Hilu) tentang kebiasanya main perempuan.

"Kau tahu ke mana kau akan pergi sekarang. Katanya. 'Ke kebun binatang. Atau tahukah kau dengan siapa aku pergi. Dengan gadis semanis kepala susu dan madu (lalu ia mencium udara sampai terdengar suara mendesis). Dan akan kuajak

kekandang kera...' Ia tertawa terbahak-bahak, kemudian disambungny: 'Aku yakin kau akan bertanya-tanya: Mengapa harus kera? Ini wajar saja buat manusia seperti kau keledai, bahwa kera-kera dalam kebun binatang itu hidup berkelompok dalam kandang. Kera itu mirip sekali manusia, termasuk bentuk dan tingkah lakunya yang buruk. Dia bercumbu dan bercinta terang-terangan di tempat terbuka. Kalau gadis itu kuajak ke sana pintu terbuka buat aku...' (LM:46-47)

2. Perubahan stratifikasi sosial

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya (bab tinjauan pustaka), bahwa unsur-unsur penyebab terwujudnya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat adalah unsur status dan peranan. Dalam penelitian ini, perubahan stratifikasi sosial yang dimaksud adalah perubahan status dan peran wanita.

Peran wanita sebelum era modernisasi dan industrialisasi, terbatas hanya pada peran tradisionalnya, yaitu mengurus rumah tangga, suami dan anak-anak (Juraida dan Jufrina, 1993:283). Namun, setelah memasuki era modernisasi, peran wanita mengalami perubahan. Wanita tidak lagi hanya tinggal di rumah, tetapi telah aktif berperan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat—di bidang ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Di bidang ekonomi misalnya, banyak wanita menjadi pekerja di pusat-pusat industri.

Demikian pula dengan kondisi yang terjadi di Mesir. Proses modernisasi dan industrialisasi juga mengakibatkan perubahan peran wanita. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ah, kalau ibu melihat gadis-gadis pabrik! Ah, coba kalau lihat gadis-gadis Yahudi yang bekerja! Mereka semua mengenakan pakaian yang indah-indah. Memang apa artinya dunia ini kalau kita tidak mengenakan pakaian yang kita ingini" (LM:37)

"Tidak jauh dari daerah itu, ia melihat teman-temannya pekerja pabrik datang. Cepat-cepat ia menemui mereka dan dia sudah melepaskan diri dari semua pikirannya yang kacau itu." (LM:56)

3) Perubahan Kelompok Sosial

Dalam masyarakat modern, cenderung dibedakan adanya dua kategori masyarakat; yaitu masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan kedua kelompok masyarakat tersebut, didasarkan pada perbedaan ciri-ciri pokok yang dimilikinya. Pada kenyataannya, bentuk komunitas desa ditandai dengan jumlah penduduk kecil dan kebanyakan penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya, masyarakat kota ditandai dengan jumlah penduduk yang besar, mayoritas penduduknya bekerja di sektor industri, perdagangan dan jasa (Sockanto, 1989:134).

Proses modernisasi di Mesir, juga berpengaruh terhadap terjadinya perubahan kelompok sosial. Di antaranya berupa perubahan kelompok masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan. Proses ini biasa disebut dengan *urbanisasi*. Terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena pengaruh faktor industrialisasi. Sebelum era modernisasi, ekonomi Mesir sangat tergantung pada sektor pertanian, yang diairi Sungai Nil melalui bendungan Aswan dan Saad Al-Ali (Ensiklopedi, 1994:276). Namun, setelah Mesir mengadakan modernisasi, berkembang pula sektor industri di kota-kota yang juga mendukung perekonomian.

Dengan tumbuhnya industri di kota-kota, maka terbuka kesempatan kerja di sektor tersebut. Dan itulah salah satu faktor pendorong berpindahnya masyarakat pedesaan ke kota; yaitu keinginan untuk bekerja di pusat-pusat industri. Ikuti kutipan berikut.

"Diperhatikannya wajah mereka, pakaian mereka, dengan mata ingin tahu. Ternyata dia hanya menjadi korban kesedihan dibandingkan dengan kebebasan dan keberuntungan yang ada pada mereka, gadis-gadis muda dari kawasan Darasa itu. Karena pelbagai suasana yang menyedihkan dan suasana perang. Mereka telah melepaskan diri dari adat istiadat yang sudah turun temurun. Mereka bekerja di tempat-tempat umum seperti gadis-gadis Yahudi. Mereka datang ke tempat pekerjaan dalam keadaan letih, kurus, dan miskin. Tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama keadaan mereka sudah berubah, yang tadinya serba kelaparan sekarang cukup kenyang, yang tadinya telanjang, sekarang berpakaian, tubuh yang biasanya kurus sekarang cukup berisi." (LM:56)

4.2.3 Perubahan Budaya

Perubahan kebudayaan yang dimaksud pada pokok bahasan ini adalah perubahan kebudayaan materiil. Sedang perubahan kebudayaan yang bersifat nonmateriil (dalam hal ini menyangkut nilai-nilai agama Islam) telah dibahas pada pembahasan norma-norma sosial.

Cepatnya perubahan kebudayaan materiil—dalam arti penemuan atau invensi di bidang teknologi—merupakan salah satu ciri dalam modernisasi. Bahkan menurut Ogburn bahwa perubahan kebudayaan materiil merupakan penyebab utama terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat (dalam Soekanto, 1986:50).

Sebagaimana diungkapkan pada uraian sebelumnya bahwa novel LM menceritakan keadaan yang terjadi di Mesir pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia II. Pada saat itu, Mesir telah memasuki kehidupan modern. Dari hasil telaah novel ini, diperoleh gambaran terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan materiil. Perubahan tersebut berupa modernisasi dalam berbagai bidang kebudayaan materiil. Bidang-bidang itu antara lain: transportasi, perumahan dan pakaian

1) Modernisasi di bidang transportasi

Sebelum era modern, alat transportasi yang dikenal hanya berupa kendaraan yang menggunakan tenaga kuda, misalnya bendi. Ikuti kutipan berikut.

"Yang terakhir meninggalkan tempat itu Tuan Salim Ulwan. Ia berjalan sambil memegang jubah dan baju kaftanya. Ia menuju ke sebuah bendi yang sudah menunggu di ujung jalan. Ia naik dengan sikap tenang, dan tempat duduk dalam bendi itu tersita oleh tubuhnya yang kekar, dengan sepasang kumis model Sirkasia yang sangat menonjol. Sais bendi itu menekankan ke lonceng yang langsung mendering nyaring sekali. Bendi yang berkuda satu itu meluncur ke Jalan Guriya dalam perjalanan menuju Hilmiya. (LM:4)

Namun setelah adanya modernisasi, alat-alat transportasi berganti dengan angkutan yang menggunakan mesin-mesin bermotor. Ikuti kutipan berikut.

"Kini mereka sudah tak jauh dari Medan Ratu Farida, dan tanpa mereka rasakan waktu berjalan juga... 'Kalau tidak keberatan naik taksi,' Laki-laki itu membujuk. 'Kita dapat menempuh jarak yang jauh dalam beberapa menit saja.' Taksi! Kata itu mendenging ditelinganya aneh sekali. Selama hidupnya belum pernah ia naik kendaraan lain selain dokar. Selama beberapa detik ia masih hanyut dalam kata yang

mempesonakan itu, padahal soalnya bukan hanya itu: ia naik taksi dengan lelaki yang tidak dikenalnya." (LM:269)

2) Modernisasi di bidang perumahan

Modernisasi di bidang perumahan berupa pembuatan rumah dan gedung dengan bentuk arsitektur baru serta perabot yang serba elektrik. Lihat kutipan berikut.

"Abbas merasa tenang, dan dia sudah merasa lega, merasa senang luar biasa mengingat pikirannya yang kacau dan perasaan kesal sepanjang hari itu: 'Kau tidak menabung?' 'Sepeser juga tidak' kata Husain kesal dan katus. 'Aku pernah tinggal di sebuah rumah susun di Wayilia, bersih, ada listrik, air, dan aku punya pembantu seorang kecil dan dengan penuh hormat memanggil aku 'Tuan.'" (LM:362)

3) Modernisasi di bidang pakaian

Modernisasi di bidang pakaian berupa pemakaian pakaian yang mengikuti selera terbaru dan dengan material yang berkualitas. Modernisasi di bidang ini seringkali menjadi persoalan karena mode-mode pakaian yang di kembangkan—khususnya pakaian wanita—seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masalah ini tergambar dalam LM.

Hamida, ketika masih tinggal di Lorong Midaq mengenakan pakaian *milaya* (pakaian perempuan yang diselubungkan keseluruhan badan, biasanya tipis dan berwarna hitam); digantinya setelah menjadi pelacur di kawasan kota baru Kairo. Model pakaian yang dikenakannya mengikuti pakaian perempuan Yahudi atau Barat. Hal itu membuat

tunangannya (Abbas Hilu) mengeritikinya. Karena dia dianggap sudah menyalahi perintah agama; sebab tidak lagi menutup auratnya sebagaimana yang diperintahkan Islam.

"Berangsur-angsur Lorong Midaq kembali menjadi gelap. Hamida menyelubungkan pakaian *milaya*-nya sambil terus mendengarkan bunyi salopnya yang mending-mending ditangga ketika ia sedang berjalan keluar... Pakaiannya yang kurang berharga tidak pernah ditinggalkannya, baju dari kain belacu kasar, *milaya* yang sudah usang dan pudar serta selop yang solnya sudah tipis." (LM:53)

"Terbawa oleh kemarahannya yang tiba-tiba memanas, dengan suara lantang sehingga menggema dalam toko bunga itu, Abbas juga menyergah: 'Bohong kau... kau sudah terpikat oleh lelaki penjangak seperti kau dan lari bersamanya. Kau meninggalkan kenangan yang paling kotor di kampung. Buktinya mukamu sekarang tidak lagi tertutup dan kau memamerkan diri secara terbuka begini...'" (LM:385)

B A B V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian tentang perubahan sosial-budaya dalam novel *Lorong Midaq*, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Karya sastra merupakan salah satu dari kebudayaan manusia. Ia merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner dan lahir sebagai hasil dari reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Maka melalui karya sastra itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.
- 2) Karya sastra yang menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia, dapatlah dikaji melalui berbagai pendekatan. Diantaranya adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*). Ia lahir karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada di dalam masyarakat lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan mereka dalam lingkungannya, keadaan dan watak masyarakat tempat hidupnya. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung informasi tentang masyarakat tersebut.

- 3) Dalam novel *Lorong Midaq*, Mahfouz menampilkan lebih mendalam berbagai permasalahan kehidupan manusia. *Lorong Midaq* adalah nama sebuah lorong di kawasan kota Kairo Lama, Mesir. Lorong itu meskipun digambarkan sebagai suatu dunia tersendiri yang hampir-hampir terpencil, namun angin perubahan sebagai akibat dari proses modernisasi juga sampai ke lorong tersebut. Modernisasi telah mengakibatkan perubahan sosial-budaya di Mesir; dan bagi Mahfouz, perubahan itu selalu mengarah kepada hal yang lebih buruk. Sebab peradaban modern ternyata telah tergelincir ke dalam dunia kebendaan dan kepuasan hawa nafsu. Sehingga membuat manusia masuk ke dalam jurang malapetaka.
- 4) Tokoh utama novel ini adalah Hamida dan As-Syayyid Ridwan Al-Husaini. Hamida mewakili mereka berpandangan bahwa nilai utama kehidupan ada pada kegelimangan harta benda dan tercapainya kepuasan hawa nafsu. Sedang Al-Husaini mewakili mereka yang bisa mengendalikan diri dan menemukan kepuasan rohani. Nasib tokoh-tokoh lainnya tergantung dari jauh dekatnya dengan sifat dan jalan yang ditempuh oleh kedua tokoh tersebut.
- 5) Proses modernisasi menyebabkan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat Mesir. Perubahan sosial berupa perubahan dalam struktur sosial, sedang perubahan budaya meliputi perubahan budaya yang bersifat materil dan nonmateril.
- 6) Hanyalah dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama, manusia dapat terhindar dari pengaruh buruk kehidupan modern. Dan menurut Mahfouz, itulah satu-satunya jalan pembebasan dan keselamatan.

5.2 Saran-Saran

- 1) Karya sastra hendaknya sebanyak mungkin kita baca. Karena melalui karya sastra kita dapat belajar tentang berbagai permasalahan kehidupan, sehingga pada akhirnya dapat membuat kita arif didalam menjalani kehidupan.
- 2) Berbagai masalah yang penulis temukan dalam penyelesaian karya tulis ini, dari pengajuan judul sampai terbentuk menjadi karya tulis. Diantara penyebabnya adalah terbatasnya pengetahuan penulis tentang metodologi, teori atau pendekatan telah sastra. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis melihat keterbatasan literatur tentang penelitian kesusastraan. Oleh karena itu pihak perpustakaan agar mengupayakan pengadaan literatur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almath, Muhammad Faiz. 1994. *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Dialihbahasakan oleh A. Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Cohen, Bruce J. 1983. *Sosiologi*. Dialihbahasakan oleh Sahat Simamora. Jakarta: Rajawali Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama R.I. 1992 (1413 H). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinatul Munawwarah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain Asy-Syarifain Raja Fahd.
- Faruq. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Zidi. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Horton, Pul B., Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi*. Dialihbahasakan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.

Keraf, Gorys. 1983. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional: Modernisasi di Timur Tengah*. Dialihbahasakan oleh Murjarto Tjokrowinoto Yogyakarta: UGM Press.

Mahfouz, Naguib. 1996. *Lorong Midaq*. Dialihbahasakan oleh Ali Audah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

"Mesir" 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, hal. 226-230.

Muhadir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.

Nadwi, Abul Hasan Ali. 1993. *Pergulatan Iman dan Materialisme*. Dialihbahasakan oleh Ahmad Muhlis. Bandung: Misan.

Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rifai, Bachtiar. 1986. *Perspektif dari Pembangunan dan Teknologi*. Jakarta: Gramedia.

Rizal, Jufrina. 1993. "Peran Wanita Dalam Pembangunan". Dalam Desiree Zurauda dan Jufrina Rizal (Ed.). *Masyarakat dan manusia dalam Pembangunan: pokok-pokok pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Rohan, Abujamin. 1992. *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah.

Sevilla, Consuelo G., dkk. 1994. *Pengantar Metode Penelitian*. Dialihbahasakan Oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan-Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia.

_____. 1989. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soemardjan, Selo. 1982 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitass Press.

_____. 1989. "Mencari Modernitas yang Sinkron". *Kompas*. 3 Juli.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Sumardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soleman, B. Taneko. 1993. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Alam.

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1986. *Teori Kesusastran*. Dialihbahasakan oleh Melani Budjanta. Jakarta: Gramedia.